PROVIDER
JURNAL ILMU PEMERINTAHAN
https://ejurnal.unisan.ac.id/index.php/projip

Pemberdayaan Perempuan dalam Program Desa Prima Gumregah di Kalurahan Putat, Kabupaten Gunungkidul: Perspektif Robert Chambers

Women's Empowerment in the Desa Prima Gumregah Program in Putat Village, Gunungkidul Regency: A Robert Chambers Perspective

Alfina Fitriani[1], Agustina Rahmawati[2]
[12]Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas Amikom Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
alfinafitriani@students.amikom.ac.id,agustinarahma@amikom.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis tahapan dan pelaksanaan pemberdayaan dalam program Desa Prima Gumregah di Kalurahan Putat Kabupaten Gunungkidul dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat proses pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan data sekunder, serta dianalisis menggunakan perspektif pemberdayaan Robert Chambers yang mencakup *people-centered*, *participatory*, *empowerment*, dan *sustainability*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan telah dilaksanakan melalui empat aspek tersebut. Aspek *people-centered* terlihat dari aspirasi anggota untuk membangun usaha bersama dan mengembangkan produk uleh-uleh berbasis potensi lokal. Aspek *participatory* ditunjukkan melalui keterlibatan anggota dalam penyampaian aspirasi dan kegiatan kelompok, sedangkan *empowerment* terlihat dari peningkatan keterampilan, kepercayaan diri, dan kemandirian ekonomi. Aspek *sustainability* ditunjukkan melalui inovasi produk dan keberlanjutan usaha. Namun, proses pemberdayaan masih menghadapi hambatan berupa komitmen dan tanggung jawab anggota, kualitas dan ketersediaan bahan baku, pemasaran digital yang belum optimal, serta tantangan dalam menjaga komitmen anggota terhadap keberlanjutan usaha bersama. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa tantangan pemberdayaan Desa Prima Gumregah lebih dominan berasal dari aspek internal kelompok dibandingkan keterbatasan modal.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat; Partisipasi Masyarakat; Desa Prima; Potensi Lokal; Robert Chambers

Abstract

This study aims to analyze the stages and implementation of empowerment in the Desa Prima Gumregah program in Putat Village, Gunungkidul Regency, and to identify the factors that hinder the community empowerment process. This study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observations, documentation, and secondary data, and analyzed using Robert Chambers' perspective on empowerment, which encompasses people-centered, participatory, empowerment, and sustainability. The research findings indicate that empowerment has been implemented through these four aspects. The people-centered aspect is evident in the members' aspirations to establish a joint business and develop souvenir products based on local potential. The participatory aspect is demonstrated through the members' involvement in expressing their aspirations and participating in group activities, while empowerment is evident in the improvement of their skills, self-confidence, and economic independence. Sustainability is demonstrated through product innovation and business

sustainability. However, the empowerment process still faces obstacles, including members' commitment and sense of responsibility, the quality and availability of raw materials, suboptimal digital marketing, and challenges in maintaining members' commitment to the collective business's sustainability. These obstacles indicate that the challenges to the empowerment of Desa Prima Gumregah stem primarily from internal group dynamics rather than from a lack of capital.

Keywords: Community Empowerment; Community Participation; Desa Prima, Local Potential; Robert Chambers

I. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu pendekatan pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses perubahan sosial, ekonomi, dan kelembagaan. Paradigma ini berkembang sebagai kritik terhadap model pembangunan yang bersifat top-down, di mana masyarakat sering kali hanya menjadi objek penerima program tanpa memiliki ruang yang memadai untuk menentukan kebutuhan dan masa depannya sendiri. Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pembangunan, sehingga mereka tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga memiliki kapasitas, kewenangan, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam menentukan arah serta pelaksanaan pembangunan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan yang mereka hadapi(Qur'ainny et al., 2025). Menurut (Patilaiya et al., 2022) Pemberdayaan masyarakat dapat dipahami sebagai suatu proses penguatan kapasitas masyarakat melalui pengembangan potensi dan sumber daya yang dimiliki, sehingga mereka mampu meningkatkan kesejahteraan, memperoleh kemandirian, serta mengaktualisasikan kemampuan yang dimiliki secara optimal. Dalam konteks pembangunan pedesaan, pemberdayaan masyarakat tidak hanya bertujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memperkuat kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengakses sumber daya, mengambil keputusan, serta mengelola potensi lokal secara mandiri dan berkelanjutan. Potensi lokal dapat dipahami sebagai berbagai sumber daya, kemampuan, dan kekuatan yang dimiliki suatu desa serta dapat dikembangkan untuk mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat (Endah, 2020). Pemberdayaan masyarakat merupakan usaha untuk meningkatkan harkat dan martabat kelompok masyarakat yang masih berada dalam kondisi rentan, khususnya mereka yang belum mampu keluar dari lingkaran kemiskinan dan ketertinggalan (Mendos et al., 2024). Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat agar mampu berkembang ke arah yang lebih baik, khususnya dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik. (Darwis et al., 2022). Pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditujukan kepada individu, tetapi juga kepada kelompok sebagai bentuk pengembangan potensi dan peran dalam kehidupan bermasyarakat(Hamid, 2018). Pemberdayaan masyarakat tidak hanya bertujuan meningkatkan kesejahteraan, tetapi juga memperkuat kapasitas, partisipasi, dan kemandirian

masyarakat melalui keterlibatan aktif mereka sebagai pelaku utama dalam pembangunan (Rakhmadani, 2021). Menurut Jim Ife, teori pemberdayaan menjelaskan bahwa dalam proses pemberdayaan terdapat pemberian sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat, dengan tujuan agar mereka dapat meningkatkan kapasitasnya dalam menentukan arah dan masa depan mereka secara mandiri (Nopriansyah, 2023). Teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Robert Chambers (1995) mencakup prinsip-prinsip *people-centered*, *participatory*, *empowerment*, dan *sustainability* (Nurita et al., 2025). Menurut Chambers (1995), pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan ekonomi yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma pembangunan baru yang bersifat *people-centered*, *participatory*, empowering, and sustainable (Rohmah et al., 2023). Chambers (1997) menjelaskan pemberdayaan masyarakat merupakan proses pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai pihak yang berperan aktif dalam menentukan arah pembangunan. Proses tersebut juga perlu didukung dengan pemberian akses kepada masyarakat terhadap berbagai sumber daya serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan (Chaerani & Wulandari, 2025). Melalui proses ini, kelompok yang selama ini berada pada posisi kurang berdaya dapat meningkatkan kesadaran, kapasitas, dan pengaruhnya sehingga mampu berpartisipasi lebih aktif dalam menentukan arah, proses, maupun hasil pembangunan(Afriansyah et al., 2023).

Komitmen terhadap pemberdayaan perempuan dan pengentasan kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta diwujudkan melalui berbagai kebijakan, di antaranya Peraturan Daerah DIY Nomor 7 Tahun 2018 tentang Pembangunan Ketahanan Keluarga dan Peraturan Gubernur (Pergub) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 107 Tahun 2021 tentang Petunjuk Teknis Pengembangan Desa Perempuan Indonesia Maju Mandiri. Salah satu implementasinya adalah Program Desa Prima (Perempuan Indonesia Maju Mandiri) yang berada di bawah pembinaan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Pengendalian Penduduk (DP3AP2) Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Gunungkidul memiliki 144 kalurahan/desa yang tersebar di 18 kapanewon. Namun, berdasarkan data triwulan IV tahun 2025, jumlah kalurahan yang telah menjadi Desa Prima baru mencapai 61 kalurahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Desa Prima belum mencakup seluruh wilayah di Kabupaten Gunungkidul, sehingga masih terdapat 83 kalurahan yang belum menjadi bagian dari program. Kesenjangan cakupan tersebut menjadi salah satu permasalahan dalam upaya pemerataan pemberdayaan perempuan di tingkat Desa/Kalurahan. Salah satu Desa Prima yang menarik untuk dikaji dalam konteks tersebut adalah Desa Prima Gumregah. Desa Prima Gumregah merupakan kelompok pemberdayaan perempuan yang mengembangkan kegiatan ekonomi produktif melalui pemanfaatan potensi lokal, salah satunya pengolahan produk bolu kelapa. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya upaya untuk mengembangkan potensi lokal menjadi aktivitas ekonomi

yang memberikan manfaat bagi perempuan dan masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan Desa Prima Gumregah penting untuk dikaji tidak hanya berdasarkan hasil kegiatan ekonominya, tetapi juga berdasarkan proses pemberdayaan yang berlangsung di dalam kelompok, meliputi keterlibatan perempuan, peningkatan kapasitas dan keterampilan, pengembangan usaha, penguatan kelembagaan, serta upaya membangun kemandirian ekonomi.

Kajian mengenai Desa Prima telah dilakukan dalam beragam perspektif. Penelitian oleh (Nurrohmah & Khozin, 2024) menemukan bahwa Program Desa Prima di Kalurahan Sumberrahayu belum optimal dalam mewujudkan kemandirian ekonomi perempuan karena masih terdapat kendala pada aspek kelembagaan, kemitraan, pendampingan, dan keberlanjutan program. Sejalan dengan penelitian (Ramadhani & Ahdiyana, 2023) menunjukkan bahwa implementasi Program Desa Prima di Kalurahan Sumberagung, Kapanewon Moyudan, Kabupaten Sleman, belum berjalan secara optimal sehingga tujuan program dalam meningkatkan pemberdayaan dan partisipasi perempuan di masyarakat belum sepenuhnya tercapai. Sementara itu (Stone et al., 2024) menunjukkan bahwa pemberdayaan dalam Program Desa Prima di Desa Karangsari dilaksanakan melalui pendekatan *top-down* dan *bottom-up*, serta memperoleh penilaian sangat baik dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, proses, dan hasil program. Penelitian (Bintoro et al., 2020) juga menunjukkan bahwa Program Desa Prima relevan dengan kebutuhan perempuan, efektif dalam meningkatkan keterampilan usaha dan pendapatan, serta memiliki keberlanjutan program yang baik. Namun, program tersebut belum mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga secara optimal dan masih menghadapi kendala keterbatasan anggaran. Selanjutnya (Devi & Mahendra, 2023) menunjukkan bahwa program Desa Prima efektif dalam meningkatkan pendapatan, pengetahuan, keterampilan, dan kesejahteraan perempuan, namun masih menghadapi kendala pada aspek efisiensi pengelolaan sumber daya serta pemerataan manfaat program akibat keterbatasan anggaran pelatihan. Temuan (Prasetyo & Komariah, 2025) turut menunjukkan bahwa Program Desa Prima memiliki relevansi yang tinggi terhadap kebutuhan ekonomi perempuan serta memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan dan keberlanjutan usaha peserta. Namun, program masih memerlukan penguatan kelembagaan, pendampingan usaha, serta strategi keberlanjutan yang lebih komprehensif. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun Program Desa Prima telah memberikan berbagai manfaat bagi perempuan, pelaksanaannya masih menghadapi persoalan pada aspek kelembagaan, pendampingan, pemerataan manfaat, kapasitas, dan keberlanjutan program.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, kajian mengenai Program Desa Prima cenderung menitikberatkan pada implementasi program, efektivitas, peningkatan ekonomi, serta hasil atau dampak yang diperoleh perempuan sebagai penerima manfaat. Sementara itu, kajian yang secara khusus melihat proses pemberdayaan masyarakat secara komprehensif, terutama mengenai

bagaimana perempuan ditempatkan sebagai aktor dalam proses pembangunan, memperoleh akses terhadap sumber daya, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, meningkatkan kapasitas, serta membangun kemandirian secara berkelanjutan, masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menjadi dasar penting untuk mengkaji Desa Prima Gumregah Kabupaten Gunungkidul, khususnya dalam melihat bagaimana proses pemberdayaan berlangsung di tingkat kelompok dan bagaimana masyarakat berperan dalam proses tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan menganalisis pemberdayaan masyarakat pada Desa Prima Gumregah di Kalurahan Putat Kabupaten Gunungkidul untuk mengisi keterbatasan kajian tersebut dengan menganalisis proses pemberdayaan masyarakat pada Program Desa Prima Gumregah Kabupaten Gunungkidul melalui perspektif Robert Chambers, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai proses pemberdayaan yang berlangsung sekaligus menjadi masukan bagi penguatan program secara berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan penelitian, yaitu: (1) Bagaimana tahapan dan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui Desa Prima Gumregah Kabupaten Gunungkidul? (2) Faktor-faktor apa saja yang menghambat proses pemberdayaan masyarakat dalam Desa Prima Gumregah? Dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahapan dan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat proses pemberdayaan pada Desa Prima Gumregah. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai model pemberdayaan masyarakat, khususnya pemberdayaan masyarakat di desa berbasis usaha lokal. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah desa dan pengelola program dalam meningkatkan efektivitas strategi pemberdayaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi kelompok Desa Prima di daerah lain dalam membangun kemandirian ekonomi serta menjadi referensi bagi instansi yang ingin mereplikasi program serupa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam proses pemberdayaan masyarakat dalam Program Desa Prima Gumregah di Kalurahan Putat, Kabupaten Gunungkidul. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran mengenai pengalaman, keterlibatan, dan pandangan para aktor yang terlibat dalam pelaksanaan program berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan. Penelitian dilaksanakan tahun 2026 di Kalurahan Putat, Kabupaten Gunungkidul, dengan 4 informan yaitu Kamituwa Kalurahan Putat selaku pembina Desa Prima, bendahara, dan admin Desa Prima Gumregah. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan mereka dalam pelaksanaan Program Desa Prima Gumregah

serta pengalaman mereka dalam mengikuti berbagai kegiatan pemberdayaan. Dengan melibatkan informan dari peran yang beragam, penelitian diharapkan dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai proses pemberdayaan yang berlangsung di Desa Prima Gumregah.Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi,dan analisis data sekunder yang diperoleh dari pengelola Desa Prima. Objek penelitian berupa proses pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan usaha bolu kelapa sebagai salah satu potensi ekonomi Desa Prima Gumregah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan perspektif pemberdayaan masyarakat Robert Chambers yang meliputi *people-centered, participatory, empowerment, dan sustainability,* untuk memperoleh pemahaman mengenai proses pemberdayaan, keterlibatan masyarakat, penguatan kapasitas, akses terhadap sumber daya, serta upaya membangun kemandirian secara berkelanjutan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pemberdayaan Masyarakat Desa Prima Gumregah

1. *People-centered*

Dalam teori pemberdayaan Robert Chambers, prinsip *people-centered* menekankan bahwa masyarakat menjadi pihak utama yang berperan dalam menentukan dan menjalankan proses pembangunan (Qur'ainny et al., 2025). Aspek *people-centered* dalam pemberdayaan masyarakat melalui Desa Prima Gumregah terlihat dari adanya keinginan anggota untuk membangun usaha bersama berdasarkan kebutuhan dan potensi yang dimiliki masyarakat. Desa Prima Gumregah dibentuk pada tahun 2019 oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Pengendalian Penduduk (DP3AP2) Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai wadah pemberdayaan ekonomi perempuan. Pada awal pembentukannya, anggota yang berjumlah 25 orang telah memiliki usaha masing-masing, seperti katering, warung makan, menjahit, kerajinan, dan usaha rumahan lainnya. Namun, melalui musyawarah, anggota memiliki keinginan untuk tidak hanya menjalankan usaha secara individu, tetapi juga membangun usaha bersama yang dapat menjadi identitas sekaligus kekuatan ekonomi kelompok. Keinginan tersebut kemudian diarahkan pada pemanfaatan potensi dan kebutuhan lokal, khususnya pemenuhan ulih-ulih atau oleh-oleh untuk tamu hajatan yang menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat di Kalurahan Putat. Usaha bersama ini secara resmi dimulai tahun 2022. Pemilihan usaha tersebut tidak dilakukan secara langsung, melainkan melalui pertimbangan terhadap potensi sumber daya yang tersedia dan kebutuhan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Prima Gumregah menempatkan masyarakat sebagai dasar dalam menentukan arah kegiatan pemberdayaan, karena usaha bersama yang dikembangkan berangkat dari kebutuhan anggota sekaligus potensi lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung peningkatan ekonomi masyarakat.

Hal ini sejalan dengan (Endah, 2020) upaya pemberdayaan masyarakat dapat dikembangkan melalui pemanfaatan potensi lokal yang tersedia di wilayah tempat tinggal masyarakat.

> *"Jadi memang mengkaji kan anggota bisa apa, potensi di masyarakat seperti apa, makanya kita memutuskan seperti itu bikin usaha bersama pemenuhan ulih-ulih ,ulihnya apa, itu semuanya berdasarkan kajian antara potensi sumberdaya lembaganya sama kebutuhan masyarakat."* (Informan 1, Kamituwo Kalurahan Putat sekaligus Pembina Desa Prima Gumregah)

Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi sasaran program, tetapi kebutuhan dan potensi mereka menjadi dasar dalam pengembangan kegiatan pemberdayaan. Pilihan terhadap produk bolu kelapa juga tidak dilakukan secara tiba-tiba, tetapi melalui proses uji coba berbagai produk, seperti chiffon dan bolu, sebelum kelompok menetapkan bolu kelapa sebagai produk utama ulih-ulih. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan di Desa Prima Gumregah telah menerapkan pendekatan yang berpusat pada masyarakat. Penentuan arah kegiatan usaha dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat, potensi sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar, serta kemampuan yang dimiliki oleh anggota. Dengan demikian, masyarakat berperan sebagai pelaku utama dalam proses perencanaan, bukan sekadar sebagai pihak yang menerima manfaat dari program.

2. *Participatory*

Pendekatan partisipatif (*participatory approach*) dalam pemikiran Chambers menekankan peran serta masyarakat secara langsung dalam setiap proses pembangunan, baik dalam mengenali permasalahan, menyusun rencana, melaksanakan kegiatan, maupun melakukan evaluasi (Qur'ainny et al., 2025). Aspek *participatory* dalam pemberdayaan Desa Prima Gumregah terlihat dari keterlibatan anggota dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan kegiatan kelompok. Dalam tahap perencanaan, anggota dilibatkan dalam menentukan kebutuhan kelompok. Anggota dilibatkan melalui forum pertemuan dan rapat koordinasi rutin antara anggota kelompok, pengurus beserta pembina Desa Prima yang dilaksanakan setiap bulan. Sebelum pertemuan besar bersama anggota, pengurus terlebih dahulu melakukan pembahasan internal mengenai berbagai agenda, kebutuhan, dan evaluasi kegiatan kelompok. Hasil pembahasan tersebut kemudian disampaikan kepada seluruh anggota dalam forum bersama. Pada forum tersebut, anggota diberikan kesempatan untuk menyampaikan kebutuhan dan usulan berdasarkan kondisi di lapangan, seperti pengadaan peralatan produksi berupa celemek bersama yang sudah usang, penambahan mixer, maupun kebutuhan lainnya yang mendukung kegiatan produksi. Selain membahas kebutuhan produksi, perencanaan kegiatan

lain seperti rekreasi atau piknik bersama juga dirumuskan melalui diskusi antara pengurus dan anggota. Pembina Desa Prima Gumregah menyatakan,

> "*Jadi semuanya dilibatkan sebelum ketok palunya kan setelah pertemuan besar itu. Jadi yang godok itu pengurus. Disampaikan ke anggota anggota menambahi atau mengurangi atau menyampaikan usulan. Setelah itu ketok palu."*(Informan 1, Kamituwo Kalurahan Putat sekaligus Pembina Desa Prima Gumregah)

Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa anggota tidak hanya menjalankan keputusan pengurus, tetapi turut memberikan masukan dalam menentukan kegiatan kelompok. Dalam proses pengambilan keputusan, Desa Prima Gumregah menerapkan mekanisme musyawarah yang melibatkan pengurus dan anggota. Rancangan kegiatan yang telah dibahas oleh pengurus harian, koordinator kelompok, dan admin selanjutnya disampaikan kepada anggota untuk memperoleh tanggapan, tambahan, pengurangan, maupun usulan sebelum keputusan ditetapkan bersama. Proses ini menunjukkan adanya budaya pengambilan keputusan secara bersama, sehingga setiap kegiatan yang telah disepakati menjadi tanggung jawab bersama. Selain itu, forum tersebut juga menjadi sarana bagi pengurus untuk menyampaikan kondisi keuangan kelompok secara transparan kepada anggota.

Dalam tahap pelaksanaan kegiatan kelompok, partisipasi anggota diwujudkan melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan Desa Prima Gumregah. Anggota berpartisipasi dalam kegiatan produksi sesuai dengan kebutuhan dan target yang telah ditentukan. Koordinator kelompok melakukan konfirmasi kehadiran anggota untuk memastikan jumlah tenaga yang tersedia sesuai dengan target produksi. Apabila jumlah anggota yang hadir belum mencukupi, kelompok dapat meminta bantuan dari kelompok lain. Selain kegiatan produksi, seluruh anggota juga memiliki kesempatan untuk terlibat dalam pemasaran produk karena tidak terdapat tim pemasaran khusus. Setiap anggota bebas memasarkan produk dan memperoleh komisi sesuai dengan mekanisme yang telah ditetapkan. Anggota juga terlibat dalam kegiatan peningkatan kapasitas sumber daya manusia pelatihan dan pendampingan, pelaksanaan tata tertib kelompok, rapat koordinasi dan evaluasi rutin setiap bulan, kerja bakti, kegiatan rekreasi, perlombaan, pengecekan kesehatan dari puskesmas, serta pengajian bersama yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Partisipasi anggota Desa Prima Gumregah belum sepenuhnya optimal karena terdapat anggota yang berhalangan hadir akibat keperluan keluarga maupun kepentingan lainnya. Temuan ini juga relevan dengan penelitian (Ramadhani & Ahdiyana, 2023) pelaksanaan program Desa Prima di Kalurahan Sumberagung sebagai upaya pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan keterlibatan perempuan di masyarakat belum sepenuhnya mencapai tujuan yang diharapkan. Meskipun demikian, kelompok menerapkan mekanisme izin dan konfirmasi untuk menjaga

keterlibatan anggota serta menyesuaikan jumlah tenaga dengan kebutuhan kegiatan. Dengan demikian, aspek *participatory* di Desa Prima Gumregah telah berjalan melalui keterlibatan anggota dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan kegiatan. Hal tersebut memperlihatkan adanya upaya membangun budaya pengambilan keputusan secara bersama. Namun, optimalisasi partisipasi masih perlu didukung oleh peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab anggota dalam memenuhi kewajiban serta kesepakatan kelompok.

3. *Empowerment*

Dalam teori Chambers, *empowerment* dipahami sebagai upaya memperkuat kemampuan masyarakat sehingga mereka mampu menentukan pilihan dan mengendalikan kehidupannya secara lebih mandiri(Qur'ainny et al., 2025). Aspek pemberdayaan terlihat melalui berbagai pelatihan, pendampingan, peningkatan keterampilan, akses terhadap modal, dan peningkatan kemandirian anggota.

Sejak tahun 2022 hingga 2026, anggota Desa Prima Gumregah secara berkelanjutan memperoleh berbagai kegiatan pelatihan dan peningkatan kapasitas. Pelatihan tersebut mencakup pengembangan kemampuan anggota dalam bidang produksi dan inovasi produk, public speaking, pengelolaan keuangan, serta pendampingan terkait produksi dan pemasaran. Kegiatan peningkatan kapasitas tersebut diberikan oleh berbagai pihak, antara lain dinas terkait, Kalurahan, serta mitra usaha seperti Sri Boga. Meskipun data mengenai jenis pelatihan dan waktu pelaksanaan secara rinci setiap tahunnya belum tersedia, Desa Prima Gumregah juga memperoleh pendampingan dari Pemerintah Kalurahan Putat. Pendampingan tersebut dilakukan secara intensif oleh pamong atau perangkat desa yang membidangi, yaitu Kamituwa, sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas anggota Desa Prima Gumregah.Kegiatan tertentu diberikan secara khusus sesuai kebutuhan, seperti pelatihan bakpia bagi tim khusus bakpia, sementara pelatihan yang bersifat umum diikuti seluruh anggota, termasuk kegiatan pengajian selapanan dan program kesehatan kerja. Desa Prima juga membentuk tim produksi untuk bakpia, bolu gulung, dan bolu kelapa agar kegiatan produksi tetap berjalan. Pendampingan dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan, termasuk ketika terdapat permasalahan dalam SDM, produksi, pemasaran, maupun keuangan. Pembina Desa Prima Gumregah menyampaikan:

> *"Dari SDM selalu kita monitor terus ketika ada yang butuh dikembangkan, artinya enggak yang dilepas."*(Informan 1, Kamituwo Kalurahan Putat sekaligus Pembina Desa Prima Gumregah)

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak berhenti pada pemberian pelatihan, tetapi dilanjutkan melalui pendampingan sesuai kebutuhan

anggota.Pemberdayaan tersebut berdampak pada peningkatan keterampilan, kepercayaan diri, pengalaman, dan kemandirian ekonomi perempuan. Seperti yang dijelaskan oleh anggota sekaligus ketua Desa Prima Gumregah:

> *"Selain public speaking dulunya yang tidak bisa ikut produksi di bakpia sekarang bisa ikut produksi di bakpia kayak gitu"* (Informan 2, Ketua Desa Prima Gumregah)

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota dan pengurus, selain memperoleh keterampilan produksi, anggota juga mendapatkan tambahan penghasilan untuk membantu perekonomian keluarga serta akses permodalan melalui Koperasi Marsudi Mulyo dan dana hibah. Desa Prima Gumregah memperoleh dana hibah sebesar Rp37.000.000 dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta (DP3AP2 DIY) yang dapat dipinjamkan kepada anggota sebagai modal pengembangan usaha. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta memberikan bantuan Dana Keistimewaan untuk pembangunan rumah produksi dan pengadaan sarana produksi Bolu Kelapa. Selain itu, DP3AP2 DIY memberikan bantuan permodalan, peralatan, pelatihan, dan pendampingan, sedangkan Dinas Sosial P3A Kabupaten Gunungkidul mendukung melalui kegiatan pelatihan serta monitoring terhadap kegiatan yang dilakukan oleh kelompok Desa Prima setiap bulan. Selain itu, Pemerintah Kalurahan Putat memberikan dukungan anggaran dan pendampingan kepada kelompok. Dukungan tersebut membantu kelompok dalam mewujudkan cita-cita untuk mengembangkan usaha bersama dan produk uleh-uleh sebagai identitas Desa Prima Gumregah. Dampak sosial juga terlihat dari semakin aktifnya perempuan dalam pertemuan kelompok, kegiatan kelembagaan desa, dan ruang publik. Pemberdayaan kemudian meluas kepada masyarakat melalui sistem reseller dan Toko Gumregah yang menjadi ruang pemasaran produk anggota maupun produk lokal. Dengan demikian, pemberdayaan yang dilakukan di Desa Prima Gumregah tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga mendorong kemandirian secara ekonomi, keberanian berpartisipasi, dan berkembangnya peluang usaha di masyarakat.

4. *Sustainability*

Prinsip *sustainability* dalam teori pemberdayaan Chambers menekankan bahwa hasil pemberdayaan perlu dipertahankan dan dikembangkan agar memberikan manfaat dalam jangka panjang (Qur'ainny et al., 2025). Aspek *sustainability* atau keberlanjutan dalam Desa Prima Gumregah terlihat dari berbagai upaya kelompok untuk mempertahankan kegiatan dan mengembangkan usaha. Salah satu upaya utama yang dilakukan untuk menjaga keberlanjutan kelompok adalah pelaksanaan evaluasi dan koordinasi secara rutin. Pembina Desa Prima menjelaskan:

“Evaluasi koordinasi selalu rutin dilaksanakan minimal satu bulan sekali itu sebagai salah satu upaya penjagaan. Jadi ketika ada masalah, jangan sampai berlarut-larut.” (Informan 1, Kamituwo Kalurahan Putat sekaligus Pembina Desa Prima Gumregah)

Evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai persoalan yang muncul dalam kegiatan kelompok. Evaluasi dilakukan secara partisipatif oleh pengurus, anggota, dan pembina Desa Prima dari pihak Kalurahan melalui pertemuan rutin bulanan. Mekanisme pertemuan dilakukan dengan melibatkan anggota secara bergantian sebagai Master of Ceremony (MC), menyampaikan materi dengan tema dari berbagai sumber, serta menerima materi dan arahan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan kelompok. Selain itu, terdapat sesi diskusi yang memberikan kesempatan kepada seluruh anggota untuk menyampaikan tanggapan, saran, kritik, maupun permasalahan yang dihadapi. Melalui evaluasi, permasalahan terkait produksi, pemasaran, maupun anggota dapat dibahas dan dicarikan solusi. Jika muncul permasalahan yang memerlukan penanganan secara langsung, pengurus akan berkomunikasi dengan anggota terkait dan memberikan pembinaan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Keberlanjutan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan usaha untuk tetap berjalan, tetapi juga dengan upaya meningkatkan kualitas produk, inovasi produk, memperluas pemasaran, melakukan inovasi, menjaga kemitraan, serta melakukan evaluasi secara rutin. Selain Bolu Kelapa original kelompok telah mengembangkan Bolu kelapa varian rasa (pandan, coklat, dan mocca), brownies kelapa kering, bolu gulung, brownies mini, bakpia serundeng kelapa, dan produk lainnya melalui pelatihan serta pengembangan keterampilan anggota. Inovasi dilakukan untuk menyesuaikan produk dengan kebutuhan pasar dan menghadapi semakin banyaknya usaha sejenis. Keberlanjutan ekonomi juga didukung oleh jaringan *reseller*, toko, dan distribusi produk ke beberapa wilayah. Selain menghasilkan pendapatan bagi anggota, kegiatan usaha Desa Prima juga telah memberikan kontribusi terhadap desa melalui penyetoran PAD sebesar Rp 20.000.000 setiap tahun. Perkembangan keberlanjutan ekonomi Desa Prima Gumregah juga dapat dilihat dari perkembangan omzet penjualan usaha bolu kelapa. Peningkatan omzet menjadi salah satu indikator bahwa usaha yang dijalankan kelompok mampu memberikan manfaat ekonomi serta terus berkembang dari waktu ke waktu.

Tabel 1. Perkembangan omset Desa Prima Gumregah dari usaha bolu kelapa dari tahun 2022-2026 per Agustus

No.	Tahun	Besar Omset
1.	2022	Rp59.000.000,00
2.	2023	Rp999.349.348,00
3.	2024	Rp3.324.492.480,00
4.	2025	Rp3.000.266.150,00
5.	per Agustus 2026	Rp1.582.166.100

Sumber: Laporan Keuangan Desa Prima Gumregah

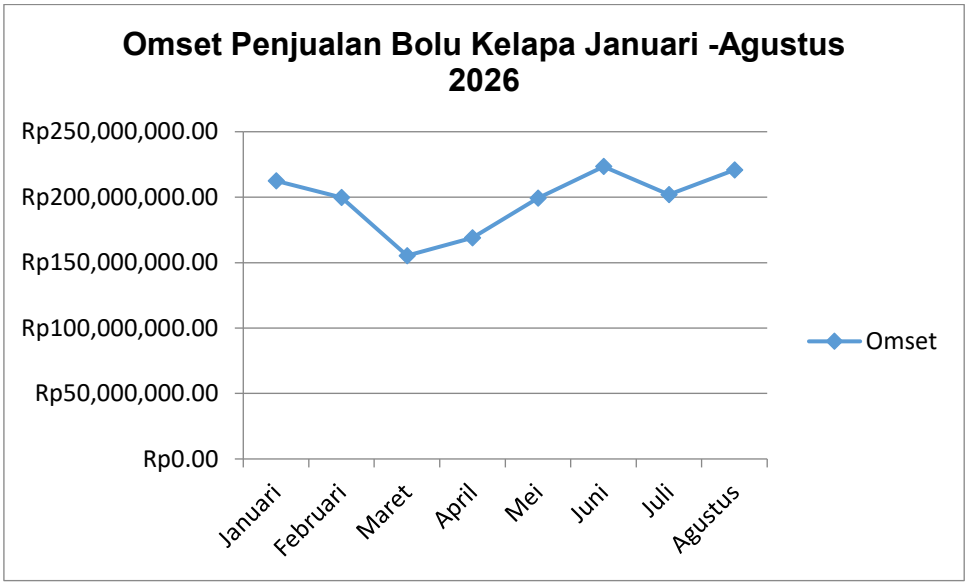
Berdasarkan Tabel 1 tersebut, perkembangan omzet penjualan bolu kelapa Desa Prima Gumregah dari tahun 2022 hingga 2025 menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Pada tahun 2022, omzet usaha tercatat sebesar Rp59.000.000, kemudian meningkat menjadi Rp999.349.348 pada tahun 2023. Peningkatan tersebut terus terjadi pada tahun 2024 dengan omzet mencapai Rp3.324.492.480. Sementara itu, pada tahun 2025 omzet tercatat sebesar Rp3.000.266.150, yang menunjukkan sedikit penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. ementara itu, hingga bulan Agustus 2026, omzet yang telah diperoleh mencapai Rp1.582.166.100. Data tersebut menunjukkan adanya perkembangan usaha yang positif, meskipun data tahun 2026 masih merupakan akumulasi omzet hingga bulan Agustus sehingga belum dapat dibandingkan secara keseluruhan dengan omzet tahunan sebelumnya.Meskipun demikian, omzet tersebut tetap menunjukkan bahwa usaha bolu kelapa Desa Prima Gumregah mampu mempertahankan perkembangan ekonomi kelompok. Untuk melihat perkembangan omzet secara lebih rinci pada tahun 2026, Tabel 2 menyajikan data omzet penjualan bolu kelapa dari bulan Januari hingga Agustus 2026.

Tabel 2. Perkembangan omset Desa Prima Gumregah dari usaha bolu kelapa per Agustus 2026

Omset Penjualan Bolu Kelapa per bulan Agustus Tahun 2026		
No	**Bulan**	**Omset**
1	Januari	Rp212.440.500,00
2	Februari	Rp199.853.000,00
3	Maret	Rp155.338.000,00
4	April	Rp169.057.000,00
5	Mei	Rp199.319.500,00
6	Juni	Rp223.374.900,00
7	Juli	Rp202.003.400,00
8	Agustus	Rp220.779.800,00
Total		Rp1.582.166.100,00

Sumber: Laporan Keuangan Desa Prima Gumregah

Berdasarkan Tabel 2, omzet penjualan mengalami perubahan pada setiap bulan. Pada Januari, omzet tercatat sebesar Rp212.440.500 dan sedikit menurun pada Februari menjadi Rp199.853.000. Omzet kemudian mengalami penurunan yang cukup besar pada Maret menjadi Rp155.338.000, sebelum kembali meningkat secara bertahap pada April sebesar Rp169.057.000 dan Mei sebesar Rp199.319.500. Peningkatan tertinggi terjadi pada Juni dengan omzet mencapai Rp223.374.900, kemudian menurun pada Juli sebesar Rp202.003.400 dan kembali meningkat pada Agustus menjadi Rp220.779.800. Secara keseluruhan, total omzet penjualan bolu kelapa dari Januari hingga Agustus 2026 mencapai Rp1.582.166.100. Perubahan omzet penjualan dari Januari hingga Agustus 2026 tersebut selanjutnya dapat dilihat secara lebih visual melalui Gambar 1.



Gambar 1. Omset Bolu Kelapa Desa Prima Gumergah per Agustus 2026
Sumber: Laporan Keuangan Desa Prima Gumregah

Berdasarkan gambar 1, grafik menunjukkan bahwa perkembangan omzet selama delapan bulan tersebut bersifat fluktuatif. Omzet mengalami penurunan dari Januari hingga mencapai titik terendah pada Maret, kemudian kembali meningkat secara bertahap pada April dan Mei hingga mencapai titik tertinggi pada Juni. Setelah mengalami penurunan pada Juli, omzet kembali meningkat pada Agustus. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa penjualan bolu kelapa dapat mengalami perubahan setiap bulannya, namun usaha Desa Prima Gumregah tetap mampu mempertahankan omzet penjualan pada kisaran yang relatif tinggi. Dengan demikian, perkembangan omzet dari tahun ke tahun serta keberhasilan mempertahankan penjualan hingga tahun 2026 menunjukkan bahwa usaha bolu kelapa memiliki potensi keberlanjutan ekonomi dan menjadi salah satu sumber manfaat bagi anggota Desa Prima Gumregah.

Keberlanjutan program juga dapat dilihat dari manfaat yang terus dirasakan oleh anggota. Pembina menjelaskan bahwa beberapa anggota yang memperoleh keterampilan dari Desa Prima telah mampu menerapkan kemampuan tersebut untuk menjalankan usaha secara mandiri. Menurut informan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan kelompok dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi anggota. Selain memberikan manfaat berupa peningkatan keterampilan dan kemandirian anggota, keberlanjutan Desa Prima Gumregah juga didukung oleh sistem kerja dan pembagian hasil yang dirancang secara fleksibel serta menyesuaikan kondisi anggota. Sebanyak 45 anggota tim produksi dibagi ke dalam tiga kelompok yang masing-masing memiliki koordinator, dengan sistem kerja bergilir berdasarkan *shift*, antara *shift* pagi, siang, dan libur. Sistem tersebut memberikan kesempatan kepada anggota untuk

tetap menjalankan kegiatan produksi tanpa mengabaikan tanggung jawab rumah tangga. Selain itu, pembagian hasil dilakukan secara transparan berdasarkan pendapatan bersih setelah dikurangi biaya bahan baku, yang kemudian dialokasikan sebesar 5% untuk kas Desa Prima, 10% untuk pemeliharaan mesin, 15% untuk operasional, dan 7% untuk Pendapatan Asli Desa (PAD), sedangkan sisanya 63% dibagikan sebagai upah anggota berdasarkan jumlah produksi dan waktu kerja. Sistem upah borongan tersebut memberikan kesempatan kepada anggota untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan kontribusinya, dengan waktu kerja yang fleksibel berdasarkan kesepakatan kelompok dan kebutuhan pribadi anggota. Sistem tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan Desa Prima tidak hanya berorientasi pada perkembangan usaha, tetapi juga pada pemberian manfaat ekonomi yang menyesuaikan kondisi dan kebutuhan anggota. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan Desa Prima masih dianggap perlu untuk dilanjutkan karena didukung oleh adanya permintaan terhadap produk, terutama untuk kebutuhan hajatan dan pasar tradisional, serta peluang untuk memperluas pemasaran ke wilayah di luar Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan demikian, keberlanjutan Desa Prima Gumregah didukung oleh manfaat jangka panjang bagi anggota, sistem kerja dan pembagian hasil yang fleksibel dan transparan, serta berbagai upaya seperti evaluasi dan koordinasi rutin sehingga dapat mempertahankan kegiatan dan manfaat ekonomi bagi anggota.

Faktor-faktor yang Menghambat Pemberdayaan Desa Prima Gumregah

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui Desa Prima Gumregah masih menghadapi beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara, hambatan tersebut tidak berkaitan dengan keterbatasan modal, tetapi lebih banyak berasal dari pengelolaan sumber daya manusia, kedisiplinan anggota, pemasaran, serta persaingan usaha. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan memengaruhi kelancaran kegiatan serta keberlangsungan usaha Desa Prima Gumregah. Faktor-faktor yang menghambat pemberdayaan Desa Prima Gumregah antara lain sebagai berikut:

1. Komitmen dan tanggung jawab anggota

Hambatan utama yang ditemukan berkaitan dengan komitmen dan tanggung jawab anggota terhadap kelompok. Beberapa anggota yang sudah tidak aktif masih memiliki tanggungan pinjaman, sementara anggota yang masih aktif juga terdapat yang belum menyetorkan hasil penjualan produk. Meskipun pengurus telah melakukan komunikasi dan penagihan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan dalam memenuhi kewajiban kelompok masih menjadi tantangan. Selain itu, kesibukan anggota, terutama pada musim hajatan, menyebabkan ketersediaan tenaga produksi berkurang tetapi kondisi tersebut masih dapat diatasi melalui bantuan anggota dari kelompok lain.

2. Kualitas dan Pengadaan Bahan Baku

Bahan baku menjadi salah satu hal yang diperhatikan, terutama kelapa dan tepung sebagai bahan utama produksi Bolu Kelapa. Ketersediaan bahan baku pada dasarnya dapat dipenuhi untuk mendukung kebutuhan produksi, namun permasalahan masih ditemukan pada kualitas bahan yang diterima. Beberapa pemasok kelapa pernah memberikan bahan dalam kondisi busuk, meskipun sebagian bertanggung jawab dengan menggantinya. Kondisi tersebut mengharuskan admin lebih teliti dalam menerima dan memeriksa kualitas bahan baku serta mengatur penggunaannya agar tidak terjadi penumpukan dan kerusakan bahan. Pada pengadaan bahan tepung, Desa Prima Gumregah sebelumnya pernah mengalami permasalahan dengan mitra penyedia bahan baku karena ditemukan tepung dalam kondisi tidak layak digunakan. Oleh karena itu, kelompok kemudian melakukan evaluasi dan mencari alternatif bahan tepung lain yang dinilai memiliki kualitas lebih baik berdasarkan hasil perbandingan dan kesepakatan anggota. Namun, hingga saat ini pengadaan bahan tepung masih dilakukan melalui pembelian di toko dan belum menjalin kerja sama secara langsung dengan pemasok sebagai mitra resmi.

3. Pemasaran digital yang belum optimal

Hambatan pemasaran Desa Prima Gumregah terutama terletak pada belum optimalnya pemanfaatan media digital akibat keterbatasan sumber daya manusia yang secara khusus memiliki kompetensi dalam pengelolaan pemasaran daring. Meskipun kelompok telah memiliki Instagram, TikTok, dan website, pengelolaannya belum menjadi prioritas karena admin masih menangani pembelian, distribusi barang, dan administrasi kelompok. Untuk mengatasi penurunan pesanan, kelompok melakukan pemasaran secara langsung dengan mendatangi toko dan calon konsumen. Namun, strategi tersebut memiliki keterbatasan jangkauan dan membutuhkan waktu serta tenaga lebih besar, sehingga penguatan pemasaran digital menjadi penting untuk memperluas akses pasar, mempermudah transaksi, dan menjangkau konsumen di berbagai wilayah secara lebih efektif dan efisien.

4. Kekompakan dan Komitmen Anggota terhadap Usaha Bersama

Berkembangnya usaha Bolu Kelapa secara mandiri oleh beberapa anggota yang sudah keluar dari Desa Prima tidak dipandang sebagai permasalahan, melainkan sebagai dampak dari peningkatan keterampilan dan kemandirian melalui proses pemberdayaan. Namun, kondisi tersebut menjadi tantangan bagi Desa Prima Gumregah dalam menjaga kekompakan, komitmen, rasa memiliki, dan tanggung jawab anggota terhadap usaha bersama. Perbedaan pendapat dan pemikiran antaranggota juga menjadi tantangan dalam menjaga kekompakan kelompok sehingga perlu dikelola agar peningkatan kapasitas individu tetap sejalan dengan

keberlanjutan kelembagaan dan penguatan usaha kolektif Desa Prima Gumregah.

IV. KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat melalui Desa Prima Gumregah telah dilaksanakan melalui empat aspek pemberdayaan Robert Chambers, yaitu *people-centered, participatory, empowering,* dan *sustainability*. Aspek *people-centered* terlihat dari proses pemberdayaan yang berangkat dari aspirasi dan kebutuhan anggota untuk membangun usaha bersama serta mengembangkan produk uleh-uleh sebagai identitas kelompok dengan memanfaatkan potensi lokal yang tersedia. Aspek *participatory* terlihat dari keterlibatan anggota dalam penyampaian aspirasi dan kegiatan kelompok, aspek *empowerment* terlihat dari peningkatan keterampilan dan kemandirian pendapatan ekonomi anggota, sedangkan aspek *sustainability* terlihat dari evaluasi, inovasi produk, perluasan pemasaran, dan upaya menjaga keberlangsungan usaha bersama. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam pemberdayaan masyarakat melalui Desa Prima Gumregah lebih banyak berasal dari aspek internal kelompok dibandingkan keterbatasan modal. Faktor-faktor yang menghambat meliputi komitmen dan tanggung jawab anggota, kualitas dan pengadaan bahan baku, pemasaran digital yang belum optimal, serta kekompakan dan komitmen anggota terhadap usaha bersama. Keempat faktor tersebut saling berkaitan dan dapat memengaruhi kelancaran kegiatan produksi, pemasaran, serta keberlanjutan kelembagaan Desa Prima Gumregah. Berdasarkan hambatan yang ditemukan, Desa Prima Gumregah perlu memperkuat aturan dan kesepakatan bersama terkait tanggung jawab anggota, khususnya mengenai penyelesaian pinjaman dan kewajiban menyetorkan hasil penjualan produk, yang disertai dengan pencatatan administrasi dan evaluasi secara berkala agar setiap kewajiban anggota dapat dipantau dan diselesaikan. Selain itu, terkait kualitas dan pengadaan bahan baku, Desa Prima Gumregah perlu memperkuat pengawasan kualitas kelapa dari mitra pemasok melalui pemeriksaan bahan saat diterima. Sementara itu, untuk tepung perlu dipertimbangkan kerja sama dengan pemasok tetap yang dapat menyediakan bahan sesuai standar kualitas karena dapat memberikan keuntungan berupa kepastian ketersediaan bahan baku, kualitas yang lebih terjamin, serta harga yang lebih stabil. Upaya ini diharapkan dapat mengurangi risiko penggunaan bahan baku yang tidak layak dan menjaga kelancaran proses produksi. Dalam mengatasi pemasaran digital yang belum optimal, diperlukan pendampingan dan pelatihan secara berkelanjutan serta berbasis praktik, bukan hanya pelatihan satu kali. Pendampingan dapat dilakukan secara langsung dalam pembuatan konten, pengelolaan media sosial, promosi, hingga pelayanan pesanan. Hal ini penting agar anggota terlebih dahulu memiliki kemampuan untuk menjalankan pemasaran digital secara mandiri, terutama karena sistem pemasaran yang diterapkan menggunakan sistem

komisi. Selanjutnya, untuk menjaga kekompakan dan komitmen anggota terhadap usaha bersama, perlu dibangun kesepakatan mengenai hak, kewajiban, pembagian peran, dan tanggung jawab setiap anggota. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat rasa memiliki anggota terhadap Desa Prima Gumregah sehingga keberlangsungan usaha tidak hanya bergantung pada pengurus, tetapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh anggota. Penelitian ini terbatas pada pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Desa Prima Gumregah dengan pendekatan kualitatif berdasarkan perspektif informan serta belum mengukur secara kuantitatif dampak ekonomi dan sosial program. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji secara kuantitatif dampak pemberdayaan secara ekonomi atau melakukan perbandingan dengan Desa Prima di wilayah lain.

DAFTAR PUSTAKA

Afriansyah, Afdhal, Mustanir, A., Faried, A. I., Mursalat, A., Kusnadi, I. H., Fauzan, R., Amruddin, Siswanto, D., Widiyawati, R., & Abdurohim. (2023). Pemberdayaan Masyarakat. In *PT Global Eksekutif Teknologi*.

Bintoro, R. F. A., Karim, A., & Paselle, E. (2020). Evaluasi Kebijakan Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Program Desa Perempuan Indonesia Maju Mandiri (PRIMA) di Kelurahan Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjung Kota Samarinda. *Jurnal Riset Pembangunan*, *3 Nomor 1*, 1–9. https://doi.org/10.36087/jrp.v3i1

Chaerani, N., & Wulandari, F. T. (2025). Tinjauan Teoritis Tentang Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Hutan Tropika*, *20 Nomor 2*(2), 408–419. https://doi.org/10.36873/jht.v20i2.23007

Darwis, R. S., Miranti, Y. S., Saffana, S. R., & Yuandina, S. (2022). Kewirausahaan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, *4*(2), 135. https://doi.org/10.24198/focus.v4i2.37495

Devi, R. M., & Mahendra, G. K. (2023). Evaluasi Program Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Program Desa Prima Kalurahan Margomulyo, Kapanewon Seyegan, Kabupaten Sleman. *The Journalish: Social and Government*, *4*(1), 57–65. https://doi.org/10.55314/tsg.v4i1.300

Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Jurnal MODERAT*, *6,Nomor 1,*(1), 135–143. https://doi.org/10.25157/moderat.v6i1.3319

Hamid, H. (2018). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. In *De La Macca Makassar*.

Mendos, Y. W., Haryati, E., & Pramudiana, I. D. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas Melalui Industri Kecil dan Menengah (IKM) Produk Makanan Olahan (Studi Pada IKM Elok Mekar Sari di Kelurahan Semolowaru, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya). *Soetomo Administrasi Publik*, *2 No.1*(1), 271–278.

https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/sap/article/view/8076
Nurita, D. A., Murti, I., & Radjikan. (2025). Pemberdayaan Perempuan melalui Program Sekolah Perempuan (SEKOPER) untuk Kesetaraan dan Partisipasi dalam Pembangunan di Desa Kramatinggil Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur. *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, *5*(3), 176–182. https://doi.org/10.69957/praob.v5i02.2191
Nurrohmah, A., & Khozin, M. (2024). Peranan Program Desa Prima terhadap Kemandirian Ekonomi Perempuan di Kelurahan Sumberrahayu Kapanewon Moyudan Kabupaten Sleman. *SULTAN ADAM : JURNAL HUKUM DAN SOSIAL*, *2*, 192–199. https://doi.org/10.71456/sultan.v2i2.798
Patilaiya, H. La, Sinurat, J., Sarasati, B., Jumiyati, S., Supriatna, A., Harto, B., Siburian, U. D., Mahaza, Maesarini, I. W., & Hapsari, T. D. (2022). Pemberdayaan Masyarakat. In *Dedikasi: Journal of Community Engagment: Vol. I* (Issue 2). https://doi.org/10.31227/osf.io/weu8z
Prasetyo, J., & Komariah, K. (2025). Assessing the Effectiveness of the Desa Prima Program in Empowering Women Economically. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, *12*(2), 210–225. https://doi.org/10.21831/jppm.v12i2.88829
Qur'ainny, A., Sianipaar, G. S. N., Rozan, M. A., & Afifah, D. F. (2025). Analisis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Cileles Berdasarkan Perspektif Teori Pemberdayaan Oleh Robert Chambers. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *8*, 5771–5777. http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp
Rakhmadani, R. (2021). Komunikasi Pembangunan Partisipatif dalam Pengembangan Desa Wisata Sajen Edu Adventure melalui Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, *25*(1), 33–44. https://doi.org/10.46426/jp2kp.v25i1.159
Ramadhani, H. T., & Ahdiyana, M. (2023). Implementasi Program Desa Perempuan Indonesia Maju Mandiri (PRIMA) di Kalurahan Sumberagung, Kapanewon Moyudan, Kabupaten Sleman. *Journal of Public Policy and Administration Research*, *01 Nomor 0*(3), 1–9. https://doi.org/10.21831/joppar.v8i3.21499
Rohmah, M., Susilo, K. D., & Haryati, E. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Program Pendampingan Pemasaran Krupuk Pempek Ikan Tongkol di Desa Tamberu Timur Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang. *Soetomo Administrasi Publik*, *Vol.1 No.*(2), 107–116. https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/sap/article/view/6754
Stone, E., Purwandari, I., & Ismiasih. (2024). Evaluasi Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Program Desa Prima di Desa Karangsari,Kulon Progo,DIY. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, *8*, 1295–1304. https://doi.org/10.21776/